

NILAI – NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL MUSLIM – MINORITAS DI MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR

(Studi Pengembangan *Academic Culture* pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang
Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai)

Sanistriwana

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
ririnrahmahrizqy@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords: *Academic culture, Siswa MI Al Fitrah, Muslim-Minoritas, Ojang Desa Para Lando.*

Madrasah dikenal sebagai sekolah berciri khusus keislaman sebagai jenis pendidikan agama tingkat dasar yang menekankan pada peningkatan kecerdasan anak bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yakni yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mandiri dan bertanggungjawab pada masyarakat dan bangsa. MI Al Fitrah Ojang di Reok Barat Kabupaten Manggarai dibangun untuk melayani lebih dekat anak-anak Islam usia sekolah yang hidup di tengah masyarakat mayoritas non muslim. Tentu tidak mudah menilai secara langsung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dari kalangan non muslim sehingga madrasah memiliki strategi mengelimir perilaku yang menyimpang (di luar dari yang syariatkan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, strategi, dan implikasi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang, Desa Para Lando Reok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informen sebagai objek penelitian yang terdiri dari kepada sekolah, guru kelas IV dan V, Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen, dan Tokoh Agama Islam. Total informan sebanyak 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial siswa di MI Al Fitrah Ojang di adopsi dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadist, Fiqh, PKn, dan IPS. Konsep Pengembangan *academic culture* berbasis spiritual meliputi sholat fardu dan sunnat (dhuha), Qira'atul Qur'an, menghafal do'a-do'a pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedangkan konsep

pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai sosial meliputi : sikap jujur. Disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Strategi pengembangan *academic culture* dilakukan metode langsung (*direct metode*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pembiasaan (*habituation*). Berdasarkan hasil kajian bahwa pengembangan *academic culture* berimplikasi langsung pada siswa MI AL Fitra terutama pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi pada masyarakat muslim-minoritas berupa kecenderungan memajukan MI Al Fitrah, taat beribadah di masjid, dan menutup diri dengan pihak non muslim (*muslim-minoritas militan*); kecenderungan memajukan MI, sewaktu-waktu sholat berjamaah di masjid, dan terbuka dengan non muslim (*muslim-minoritas moderat-toleran*); memajukan MI namun jarang ke masjid, dan selalu bergau dengan non muslim (*muslim-minoritas singkritis*). Sedangkan implikasi bagi masyarakat kristen berupa perasaan senang dan bangga dengan kepribadian anak-anak muslim tersebut

ABSTRACT

Madrasahs are known as schools with special Islamic characteristics as a type of basic level religious education that emphasizes increasing the intelligence of the nation's children and realizing the complete Indonesian human being, namely those who believe in and are devoted to God Almighty and have noble character, have knowledge and skills, physical and spiritual health, independent and responsible personality to society and the nation. MI Al Fitrah Ojang in West Reok, Manggarai Regency was built to more closely serve Muslim school-aged children who live in a non-Muslim majority community. Of course, it is not easy to directly assess their social interactions with non-Muslim peers, so madrasahs have strategies to eliminate deviant behavior (outside of what is prescribed by the Shari'a). This research aims to describe the concepts, strategies, and implications of developing a spiritual and social-based academic culture for students at MI Al Fitrah Ojang, Para Lando Reok Barat Village. This research uses a qualitative

descriptive method with informants as research objects consisting of schools, class IV and V teachers, Islamic and Christian community leaders, and Islamic religious leaders. The total number of informants was 23 people. The results of the research showed that the concept of developing an academic culture based on spiritual and social values for students at MI Al Fitrah Ojang was adopted from the subjects of Aqidah Akhik, Al Qur'an Hadith, Fiqh, Civics, and Social Sciences. The concept of developing a spiritually based academic culture includes fardhu and sunnah prayers (dhuha), Qira'atul Qur'an, memorizing short prayers, respecting parents, and respecting teachers. Meanwhile, the concept of developing an academic culture based on social values includes an honest attitude. Discipline, responsibility, tolerance, cooperation, politeness and self-confidence. The strategy for developing academic culture is carried out by direct methods, modeling, facilitation, and habituation. Based on the results of the study, the development of academic culture has direct implications for MI AL Fitra students, especially in cognitive, affective, and psychomotor aspects. The implications for the Muslim-minority community are in the form of a tendency to promote MI Al Fitrah, adhere to worship in mosques, and close themselves off to non-Muslims (militant Muslim minority); the tendency to promote MI, to pray together in mosques at times, and to be open with non-Muslims (moderate-tolerant minority Muslims); promotes MI but rarely goes to the mosque, and always hangs out with non-Muslims (singular minority Muslims). Meanwhile, the implications for the Christian community are feelings of joy and pride in the personalities of these Muslim children.

Corresponding Author:

This is an open-access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

MI Al Fitrah Ojang di Reok Barat Kabupaten Manggarai dibangun untuk melayani lebih dekat anak-anak Islam usia sekolah yang hidup di tengah masyarakat mayoritas non muslim. Tentu tidak mudah menilai secara langsung interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dari kalangan non muslim sehingga madrasah memiliki strategi mengeliminir perilaku yang menyimpang (diluar dari yang syariatkan). Perluantisipasi dan penanganan serius sehingga tidak tergerus nilai-nilai spritual dan sosial dari kultur budaya setempat. Dengan demikian maka diperlukan penelitian dengan judul “Nilai - Nilai Spiritual Dan Sosial Muslim Minoritas Di Manggarai Nusa Tenggara Timur (*Studi Pengembangan Academic Culture Berbasis Spritual dan Sosial pada Siswa MI Al Fitrah Ojang Desa Ojang Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai*).

Pengembangan dalam rancangan penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat proses pengembangan yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh madrasah dengan segala macam indikator kinerja yang bisa diperasionalkan dan dapat diukur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria didalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem. Pengembangan Nilai merupakan upaya madrasah dalam pengembangan karakter islami siswa yang sesuai kaidah ajaran islam baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Academic culture adalah kebiaasaan akademik yang dikembangkan oleh MI yang dipatuhi oleh seluruh civitas akademika MI. Budaya akademik (*academic culture*) adalah interaksi antara pendidikan kelompok di tingkat komunitas. Budaya akademik mengacu pada saluran komunikasi dan interaksi di antara anggota di lembaga pendidikan. Itu juga dianggap sebagai salah satu penentu efektif yang lebih tinggi kebijakan pendidikan.

Spiritual dimaknai sebagai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Jadi nilai spritual diartikan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan keadaan diri yang bersifat kerohanian yang esensial pada diri manusia. Nilai-nilai Spiritual Siswa adalah segala bentuk respon siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bernilai spritual pada siswa seperti adab sopan santun, tatakrma yang berlandaskan pada syariat islam Nilai-nilai Sosial adalah proses interaksi untuk melatih kepekaan individu terhadap rangsangan serta tuntutan-tuntutan pokok yang ada di masyarakat. Nilai-nilai merupakan reaksi atau respons yang masih tersembunyi dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Selain itu juga terdapat batasan bahwa Nilai-nilai merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial merupakan proses dalam upaya penanaman nilai pada siswa yang di lakukan madrasah dalam pengembangan karakter siswa baik dari Nilai-nilai spiritual maupun Nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan harapan akan ada dampak terhadap perilaku siswa sebagai respon dari proses yang ditunjukkan siswa dengan karakter atau kepribadian yang sesuai tuntunan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Kultur masyarakat muslim-minoritas merupakan keadaan masyarakat yang dominasi oleh mayoritas non muslim dan secara budaya ataupun kebiasaan bersosialisasi sangat jauh berbeda dengan karakter islami, disini diharapkan madrasah memiliki potensi melakukan rekayasa kepribadian siswa sehingga tidak terkontaminasi walaupun berada ditengah masyarakat non muslim.

Muslim-minoritas adalah bagian penduduk yang berbeda dengan penduduk yang lain karena anggota-anggotanya mengakui Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya benar, dan sering mendapat perlakuan yang berbeda dari orang yang memiliki keyakinan. Atau dapat juga dikatakan bahwa muslim-minoritas adalah bagian muslim yang berbeda karena anggotanya adalah muslim yang sering mendapat perlakuan berbeda. Kultur Masyarakat Muslim-minoritas adalah adat dan budaya dari muslim yang sedikit jumlahnya dan dianut masyarakat setempat yang berlaku sejak dulu. Mayoritas Non Muslim adalah komunitas masyarakat bukan beragama islam yang mendominasi dan hidup berdampingan dengan komunitas muslim baik secara sosial, pekerjaan, maupun kekuasaan politik.

Sedangkan madrasah merupakan “tempat belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dalam bahasa Indonesia, diartikan sebagai ‘sekolah’, meskipun kata ‘sekolah’ itu sendiri berasal dari bahasa asing ‘school’. Beberapa hasil penelitian terdahulu Nur Aziza,¹ mengatakan perilaku moral siswa muslim realtif lebih baik dengan sekolah umum; Lukman Hakim² sangat penting menginternalisasi nilai spritual dan sosial kepada peserta didik; Yuni Harmawati³ bahwa perilaku anak dimulai kebiasaan mereka bersama keluarga di rumah; Sri Wening⁴ mengatakan bahwa sekolah tidak banyak memberi pengaruh pada perilaku anak; Evi Gusviani⁵ mengatakan bahwa nilai-nilai spritual dan sosial dapat dikembangkan melalui kurikulum di madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI AL Fitrah Ojang dari bulan Januari – Februari 2019. Lokasi penelitian berada pada koordinat 8^o.29’13” (LS) dan 120^o.35’.50” (BT). Jarak lokasi penelitian dengan pusat kota kecamatan ±20,1 km dengan waktu tempuh ±50 menit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh⁶, dan data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka-angka⁷. Informen sebagai objek penelitian terdiri dari unsur Kepala Sekolah, Guru Kelas IV dan V, Orang Tua Siswa Kelas IV dan V, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dengan perbandingan unsur Non Muslim 70% dan Muslim 30%. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam

¹Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UGM. Vol 33, No 2 2006. (2006), <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>

² Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 10 No. 1 – 2012, (2012).

³Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional Ppkn III*. Universitas PGRI Madiun. (2017).

⁴ Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.

⁵ Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual Dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016 | Hal 96-100 Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 23

⁷ Nur Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi III* Jogyakarta Pilar Media, 1999, 20

catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi.⁸ Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁹. Secara umum kegiatan yang diobservasi sebagaimana dengan tujuan penelitian yaitu : mendeskripsikan konsep, proses dan strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang. Indikator Nilai-nilai spritual siswa seperti : melaksanakan sholat fardu maupun sunnat, membaca Al-Qur'an, Menghafal do'a-doa pendek, Menghormati orang tua, dan menghormati guru. Indikator Nilai-nilai sosial siswa seperti : jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotongroyong, santun, dan percaya diri

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa di MI Al Fitrah Ojang berdasarkan hasil wawancara dengan informen madrasah, orang tua siswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama, memperlihatkan nilai-nilai spritual seperti pelaksanaan *sholat fardu dan sunnat secara berjamaah* setiap hari di sekolah. Merupakan usaha madrasah membangun ketaatan siswa sebagai seorang muslim. Aktifitas sholat fardu dan sholat sunnat tersebut merupakan rangkaian pembentukan karakter siswa terhadap nilai-nilai spritualnya. Dasar pemikiran MI Al Fitrah Ojang membiasakan siswanya melaksanakan sholat fardu sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surah Al Ankabut : 45¹⁰ Artinya : "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kegiatan *membaca dan menghafal Al-Qur'an* di MI Al Fitrah Ojang dilaksanakan setelah sholat dhuha yang dibiasakan kepada siswanya terutama surat-surat pendek.

Konsep pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial di MI Al Fitrah Ojang merupakan sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter peserta didik pada masa kini dan masa datang. Proses membaca dan menghafal Al-Qur'an terutama jus 30, siswa MI Al Fitrah tersebut mengkombinasi konsep belajar Al-Qur'an di Sekolah (Muraja'ah) dan di Masjid yang dilakukan oleh PTQ setempat. Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah dan di masjid merupakan proses menggelorakan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa dan bahkan masyarakat muslim yang di Desa Para Lando. *Menghafal Doa-Doa Pendek*. Semua jenis do'a tandi dilantunkan siswa setiap hari ketika di sekolah maupun di luar sekolah. *Menghormati orang tua*, keteladanan dari orang tua, akan menjadi semacam cetak biru (blue-print) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa dan berpikir akan merefleksi kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau buruk karena anak itu seperti spons yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya¹¹. Senada dengan pendapat Budiono dan Yuni Hemawati bahwa mentaati segala

⁸ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative data analysis: an expanded source book* (2. ed.). London. 1994. 15.

⁹ Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative data analysis* : 16

¹⁰ Al-Qur'an, 29 : 45

¹¹ Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017, 83.

perintahnya, patuh atas segala nasehatnya, membantunya ketika diminta maupun tidak diminta, mendokannya¹².

Dasar pemikiran MI Al Fitrah Ojang tentang menghormati kedua orang tua guna memperoleh ridha dari Allah Subhanallahu wata'ala melalui bakti kita kepada orang tua. Al Qur'an sendiri menyebutkan bahwa manusia harus bertauhid dan selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan bakti kepada kedua orang tuanya. Ketaatan beribadah pada masyarakat muslim-minoritas Desa Para Lando akan membentuk perilaku pada anak seperti sopan santun, tolong menolong, saling sayang menyayangi dan sebagainya. Perintah agama pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai moral ataupun sopan santun. Hal ini memperkuat pernyataan dari penelitian Ketaatan beragama akan mempertinggi perilaku moral remaja¹³. Bahwa baik orang muda maupun orang tua, agama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kehidupan mereka¹⁴. Keyakinan beragama dan praktik dalam menjalankan agama akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup muslim-minoritas di Desa Para Lando. Oleh karena itu, semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula perilaku sopan santun siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua semakinburuk pula perilaku sopan santunnya. *Menghormati Guru*, kebiasaan setiap hari di MI Al Fitrah ketika bertemu guru siswa wajib untuk menyalami dan mencium tangan gurunya. Senada dengan pendapat Budiaono dan Yuni Hermawati bahwa nilai keteladana guru secara tidak langsung membentuk karakter anak didik¹⁵.

Nilai-nilai Sosial seperti *berkata jujur* merupakan sikap ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya sikap jujur, bisa saja negara kita sudah terjerumus dalam lubang disintegrasi. Karena itulah perilaku jujur perlu dibentuk sejak dini. Menurut Lukman Hakim bahwa proses pembentukan nilai-nilai sosial anak tergantung penerapan kurikulum yang terinternalisasi pada perilaku siswa.¹⁶ *Disiplin*, yang ditunjukkan siswa adalah tertib dalam belajar, menghargai waktu dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran. Dalam belajar tentu kita membutuhkan waktu untuk kegiatan tersebut. *Tanggung Jawab*, dilaksanakan setiap hari di madrasah, salah satu tugas yang harus dipertanggung jawabkan oleh siswa setiap hari adalah Pekerjaan Rumah (PR). *Toleransi*, siswa MI Al Fitrah Ojang memahami toleransi dari adanya interaksi antara warga yang berbeda agama atau keyakinan. Siswa diajarkan tentang cara hidup berdampingan dan manfaatnya, yang boleh dan tidak dilakukan saat berinteraksi dengan tetap menjaga hal-hal yang dilarang oleh agama islam. *Gotong Royong*, kegiatan yang dilakukan bersama antara siswa MI di lingkungan sekolah, rumah, dan tempat-tempat publik seperti rumah ibadah dan pasar. Kegiatan gotong royong dilakukan siswa dengan siswa dari sekolah dasar katolik (SDK) setempat di masji dan gereja. Perbedaan agama bukan menjadi hambatan kami bergotong royong, kita bahu-membahu melakukan kegiatan sosial secara spontan tanpa pamrih.

¹² Budiyono dan Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar". Universitas PGRI Madiun

¹³ King PE and Furrow JL, Religion as a resource for positive youth development: religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, Vol. 40 .(2004), 5

¹⁴ Horwart J, Lees J and Sidebotham P, The influence of religion on adolescent family life in england: an explanatory study of the views of young people and parents. *Social Compass*, Vol. 59. (2012), 2

¹⁵ Budiyono dan Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar". Universitas PGRI Madiun

¹⁶ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 10 No. 1 – 2012

Demikian ciri khas masyarakat desa Para Lando. *Santun*, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua dan guru merupakan salah satu materi yang diajarkan. Sikap santun terhadap diri sendiri merupakan cara siswa memahami diri secara dalam tentang berbagai hal yang melekat pada dirinya seperti cara bertutur kata, bersuara, pilihan busana, dan lainnya. hal itu senada dengan pendapat Budiono dan Yuni Hermawati bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain dengan mengajarkan sopan santun, tata krama, dan kedisiplinan. Berdasarkan kebiasaan mengucapkan salam antar umat muslim tersebut menunjukkan bahwa umat muslim telah berusaha untuk menciptakan suatu kedamaian melalui kegiatan yang sederhana, yaitu salam. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa Islam adalah sarang radikalisme yang menyebabkan banyak konflik¹⁷. Pendapat para ilmuwan tersebut di atas sejalan dengan keadaan di lokasi penelitian. Kehidupan masyarakat tidak terganggu dengan ucapan khas umat islam seperti mengucapkan salam *Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*, Qiraatul Qur'an dan azan di masjid dengan pengeras suara, dan beberapa aktivitas masyarakat muslim-minoritas lainnya di tengah masyarakat non muslim. Menurut Bapak Gaspar (salah satu tokoh masyarakat kristen) bahwa kegiatan umat islam setempa merupakan ritual ibadah yang harus dihargai dan dijaga kemurniannya. Tidak ada alasan bagi kelompok agama lain melakukan pelarangan dan menghambat aktivitas ibadah agama manapun. Jika ada yang melakukan pelarangan dan semcamanya berarti dia melanggar hak-hak beragama bagi para penganut agama itu. *Percaya Diri*, merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Siswa MI Al Fitrah Ojang terlatih dan percaya diri dengan menunjukkan kemampuan seperti kemampuan menghafal Al-Qur'an dari surat-surat pendek, menghafal do'a, melakukan aktifitas fisik seperti olahraga lari, lompat, bermain bola, bulu tangkis dan lainnya. pembentukan kepercayaan diri ini dilakukan di sekolah maupun di rumah dan di masjid

Strategi Pengembangan Academic Culture Berbasis Spiritual dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang

Strategi pengembangan *academic culture* berbasis spiritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang dilakukan dengan beberapa metode yakni Langsung (*direct method*), guru mempraekkan langsung tema/pokok pembelaran. Cukup efektif dalam penguasaan materi sebagai indikator pengembangan *academic culture* siswa MI Al Fitrah Ojang. Menurut Arend bahwa belajar tergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik¹⁸. Antusiasme siswa MI Al Fitrah Ojang mengikuti proses belajar tersebut karena materi belajar disampaikan guru secara terstruktur sehingga mempermudah memahami dan mempraktekkannya; Keteladanan (*modeling*), ditunjukkan oleh guru MI Al Fitrah Ojang kepada siswa-siswanya. Guru merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh siswanya. Hal senada disampaikan oleh Ball, bahwa pengetahuan tentang mengajar konten, pengetahuan tentang bagaimana siswa mempelajari konten

¹⁷ Smock, D., & Huda, Q. Islamic Peacemaking Since 9/11. (Online), (edoc.bibliothek.uni-halle), 2009. diakses 16 Maret 2019.

¹⁸ Arends, *exploring teaching : an Introduction to Education*. New York. 2001.

tersebut.¹⁹ dan guru menggambarkan secara umum pengetahuan mereka digunakan, mereka tidak memberikan banyak contoh spesifik²⁰; Fasilitasi (*facilitation*) yaitu metode fasilitasi ini dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya. Guru dalam metode ini sebagai pengajar dan pada saat tertentu guru tersebut berperan sebagai fasilitator; Pembiasaan (*habituation*) yaitu membiasakan mengucapkan salam setiap kali perpapasan dengan guru ketika di sekolah serta masyarakat umum merupakan wujud dari nilai-nilai pengembangan *academic culture*²¹ serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kualitas membaca Al-Qur'an siswa tentu diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Perubahan perilaku menjadi baik pada dasarnya tidak langsung ditunjukkan melainkan tersembunyi di dalam pribadi seseorang.

Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai perilaku yang masih tertutup²²; yang dimulai dari perilaku karena adanya interaksi sosial yang dimulai dari adanya sikap-sikap tertentu yang mendahului terbentuknya perilaku²³. Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak²⁴. Watson sebagai tokoh Behaviorisme mengemukakan bahwa asumsi dasar mengenai tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Gagasan teori ini adalah bahwa untuk memahami perilaku dibutuhkan pendekatan yang obyektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian²⁵.

Impilikasi Pengembangan Academic Culture Berbasis Spiritual Dan Sosial Siswa MI Al Fitrah Ojang di Tengah Masyakat Muslim-minoritas

a. Implikasi *academic culture* pada Siswa MI Al Fitrah

Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang terbagi menjadi tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek Kognitif, siswa memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sebagaimana indikator dari nilai spritual dan sosial. Sebagai contoh pada tatacara sholat fardu dan sholat sunat dari takbiratul ihram hingga salam tidak mengalami kesalahan. Kemudian membaca Al-Qur'an dan do'a pendek diselesaikan dengan baik. Dengan demikian pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial pada siswa MI Al Fitrah Ojang sangat menekankan pada aspek kognitif ini. Ranah kognitif berhubungan dengan

¹⁹ Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. Content knowledge for teaching: what makes it special? *Journal of Teacher Education*, 59, (2008), 389–407. <http://dx.doi.org/10.1177/0022487108324554>

²⁰ Zazkis, R., & Leikin, R. Advanced mathematical knowledge in teaching practice: perceptions of secondary mathematics teachers. *Mathematical Thinking and Learning*, 12, (2010), 263–281. <http://dx.doi.org/10.1080/10986061003786349>

²¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet. ke-9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

²² Irwanto. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. Jakarta. 2002, 79

²³ Sulthon, Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spritualstain . *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

²⁴ Ancok Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.

²⁵ Farozin, Muh. Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004.

kemampuan berfikir siswa, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

- 2) Aspek Afektif, Siswa mencerminkan jati diri di kalangan teman-teman sebayanya maupun di tengah-tengah masyarakat di Desa Para Lando. semangat dalam beribadah serta tekun dalam belajar merupakan implikasi dari pengembangan *academic culture* tersebut. Menurut Mulyasa, pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional²⁶; melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar²⁷; Benjamin Samuel Bloom melihat afektif, seperti yang dikutip oleh Marselus R. Payong, dari perspektif peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku awal peserta didik yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan²⁸. Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya kesesuaian berbagai indikator nilai spritual dan sosial yang berimplikasi pada pengembangan *academic culture* pada siswa MI Al Fitrah Ojang. Siswa hadir di sekolah di awal waktu dan kembali tepat waktu.
- 3) Aspek Psikomotorik, siswa MI Al Fitrah Ojang mencerminkan sifat sebagai anak-anak muslim yang patuh data taat pada perintah agama maupun norma-norma hukum yang dianut di kalangan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan interaksi dengan sesama dan selalu rukun dan bergotong royong membantu masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Aktivitas siswa MI AL Fitrah di atas menunjukkan ranah psikomotorik yang meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kemampuan siswa MI AL Fitrah Ojang seperti berinteraksi dengan sesama, membantu siswa menimbah air dari sumur, mengikuti kerja bakti di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat ibadah merupakan kemampuan persepsi terhadap dinamika sosial setempat. Karena itulah maka kemampuan dan keterampilan hidup dan hasil belajar yang dimilikinya mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Menurut Horward kingsley yang dikutip oleh Nana, membagi tiga macam hasil belajar yakni pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, dan keterampilan dan kebiasaan²⁹. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bloom yang secara garis besar membagi hasil ranah belajar menjadi tiga

²⁶ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161

²⁷ Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), 85

²⁸ Marselus R. Payong, Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 30

²⁹ Nana, Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2011, 22.

aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pengetahuan atau kognitif terdapat enam jenjang untuk berfikir, Lebih lanjut menurut Bloom yang dikutip oleh Nana, "Terdapat enam tingkatan proses berfikir manusia dari jenjang terendah hingga jenjang yang tinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi

b. Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Desa Para Lando

1) Implikasi *academic culture* pada Muslim-Minoritas

Sebagai orang tua tentu bangga dengan kebiasaan seperti itu yang melekat pada diri mereka, dan ini tentu karena manusia sebaik-baiknya ciptaan Allah maka unsur-unsur ihsan pada pribadi seseorang bersemayam sejak dalam kandungan ibunya. Berbicara tentang kebaikan bawaan seorang manusia memiliki kecenderungan berfikir dan bertindak yang baik kemudian menilainya sendiri dengan fikirannya. Dari sanalah manusia mampu meninterpretasi atas segala yang bergejolak di hati dan fikirannya dan kemampuan menginterlisasi suatu kebaikan eksternak ke dalam dirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keadaan muslim-minoritas di Ojang Desa Para Lando memperoleh hikmah (implikasi) dari pengembangan *academic culture* berbasis spritual dan sosial dalam kehidupan mereka hari-hari. Sebagai orang tua tentu menjadi teladan bagi anak-anaknya yang sekolah di MI Al Fitrah Ojang. Seseorang yang tidak mau memperhatikan pendidikan anak dianggap orang yang mengkhianati amanah Allah dan etika sosial³⁰; disadari atau tidak akan berpengaruh secara langsung kepada perkembangan anak. Oleh karena itu harus diciptakan suasana tersebut dituntut kesadaran dan usaha dari orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga³¹. Implikasi pada masyarakat muslim-minoritas berupa kecenderungan kuat untuk memajukan MI, taat beribadah dengan menjalan sholat fardhu di masjid serta menutup diri bergaul dengan non muslim (muslim-minoritas militan); memajukan MI, taat beribadah dan terbuka dengan non muslim (muslim-minoritas moderat-toleran); dan memajukan MI namun jarang terlihat di masjid dan selalu bergaul dengan non muslim (muslim-minoritas singkritis). Sedangkan implikasi *academic culture* bagi masyarakat kristen berupa perasaan senang dan bangga dengan kepribadian anak-anak muslim tersebut.

2) Implikasi *academic culture* pada Masyarakat Kristen

Masyarakat kristen Desa Para Lando memiliki cara pandang yang unik pada minoritas-muslim. Mereka menilai bahwa meskipun muslim-minoritas di wilayah itu, mereka mampu menampilkan budaya khas muslim seperti berperilaku sopan dan ramah, saling tolong menolong, hidup damai dan harmonis dengan tatangga yang berbeda agama dan konsisten menjalankan agamanya. Pengembangan *academic culture* oleh MI Al Fitrah Ojang berdampak positif dalam kehidupan beragama serta menjadi media dalam membangun komunikasi keumataan satu sebagai warga bangsa di dalam perbedaan agama, suku dan bangsa. Masyarakat kristen mengakui bahwa pengembangan *academic culture* di MI Al Fitrah Ojang menjadikan anak-anak islam cerdas, terampil, dan taat melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Pandangan beberapa beberapa tokoh masyarakat kristen tersebut merupakan dampak dari

³⁰ Ibnu Husein. Pribadi Muslim Ideal. Pustaka Nuun. Semarang. 2004, 98-99

³¹ Hasbullah.. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, 37

keberadaan siswa MI yang mampu menampilkan nilai-nilai spritual dan sosial di tengah masyarakat. Menampilkan nilai – nilai spritual dan sosial merupakan modal bagi pribadi siswa MI Al Fitrah Ojang untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Perbedaan dalam beragama tidak menyurutkan kesetiakawan sosial yang terjalin di masyarakat muslim-toleran di Ojang Desa Para Lando. Mereka saling bekerja sama membersihkan tempat-tempat ibadah serta kegiatan sosial kemasyarakat lainnya. Umat Kristen menyukan anak-anak islam yang santun serta taat beribadah karena mereka sekolah di MI Al Fitrah Ojang yang mencanangkan program pengembangan *academic cultur* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial kepada siswa-siswanya. Hal ini di sampaikan oleh tokoh masyarakat kristen Bapak Gaspar yang mengatakan ketertarikan dengan cara sekolah itu mendidik siswanya sehingga semua terlihat sopan, ramah dan taat beribadah. Transpormasi pola pikir tokoh masyarakat kristen tersebut sebagai penerimaan terhadap nilai-nilia spritual yang dicanangkan MI Al Fitrah Ojang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pengembangan *academic culture* berbasis spritual pada siswa MI Al Fitrah Ojang meliputi sholat fardu dan sunnat (dhuha), Qira'atul Qur'an, menghafal do'a-do'a pendek, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Sedangkan nilai-nilai sosial meliputi : sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.
2. Strategi pengembangan *academic culture* berbasis spritual dan sosial siswa MI Al Fitrah Ojang dilakukan dengan metode langsung (*direct method*) misalnya guru menerangkan dan mempraktekkan indikator nilai-nilai spritual dan sosial seperti membaca yang baik dan benar, praktek sholat, praktek bergotong royong di dalam kelas dan lingkungan sekolah dilakukan oleh guru kemudian siswa mengikutinya; keteladanan (*modeling*) yaitu menerapkan konten belajaran kepada siswanya sehingga dapat dieksplorasi pengetahuan dan pengetahuan siswanya; fasilitasi (*facilitation*) misalnya guru harus mepu menggali sesuatu yang diketahui dan yang tidak diketahui serta kemungkinan hal lain yang membuat siswa malas mendirikan sholat, malas belajar, serta kecenderungan pendiam dan menyendiri; dan pembiasaan (*habituation*) seperti mengucapkan salam saat bertemu guru atau orang tua, semua itu dapat dimaknai sebagai usaha membiasakan.
3. Implikasi pengembangan *academic culture* berbasis nilai-nilai spritual dan sosial pada siswa terletak pada *aspek kognitif* yaitu siswa memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sebagaimana indikator dari nilai spritual dan sosial; *afektif* yakni siswa mencerminkan jati dirinya di kalangan teman-teman sebayanya dalam semangat dalam beribadah serta tekun dalam belajar; dan *psikomotorik* yakni mencerminkan sifat sebagai anak-anak muslim yang patuh data taat pada perintah agama maupun norma-norma hukum yang dianut di kalangan masyarakat. Impilkasi pada masyarakat muslim-minoritas berupa kecenderungan kuat untuk memajukan MI, taat beribadah dengan menjalan sholat fardhu di masjid serta menutup diri bergaul

dengan non muslim (*muslim-minoritas militan*); memajukan MI, taat beribadah dan terbuka dengan non muslim (*muslim-minoritas moderat-toleran*); dan memajukan MI namun jarang terlihat di masjid dan selalu bergaul dengan non muslim (*muslim-minoritas singkritis*). Sedangkan implikasi *academic culture* bagi masyarakat kristen berupa perasaan senang dan bangga dengan kepribadian anak-anak muslim tersebut.

REFERENSI

- Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), 85
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet.ke-9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144
- Ancok Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Arends, *exploring teaching : an Introduction to Education*. New York. 2001.
- Bekiryazıcı, M. 'Teaching Mixed-Level Classes with a Vygotskian Perspective', *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 186. (2015), pp. 913–917. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.163
- Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. Content knowledge for teaching: what makes it special? *Journal of Teacher Education*, 59, (2008), 389–407. <http://dx.doi.org/10.1177/0022487108324554>
- Budiyono dan Yuni Harmawati, "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar*". Universitas PGRI Madiun
- Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Nilai-nilai Spiritual Dan Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP Dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.1 Januari 2016 | Hal 96-100 Universitas Pendidikan Indonesia
- Farozin, Muh. Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004.
- Hagens, H. E. (1996) 'Books for Professionals Multicultural Education', 23(3), pp. 164
- Hasbullah.. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, 37
- Husniyatus Salamah Zainiyati, Model dan Strategi Pembelajaran Aktif, (Surabaya : Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010), 163.
- Horwart J, Lees J and Sidebotham P, The influence of religion on adolescent family life in england: an explanatory study of the views of young people and parents. *Social Compas*, Vol. 59. (2012), 2
- Ibnu Husein. *Pribadi Muslim Ideal*. Pustaka Nuun. Semarang. 2004, 98-99
- Iis Arifudin, 2017. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah P3M STAIN Purwokerto" (| INSANIA|Vol. 12|No. 2|Mei-Ags 2017|. 2017), 220-233
- Irwanto. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. Jakarta. 2002, 79
- King PE and Furrow JL, Religion as a resource for positive youth development: religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychlogy*, Vol. 40 .(2004), 5
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 23

- Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalay". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 10 No. 1 – 2012
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 30
- Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, M. *Qualitative data analysis: an expanded source book* (2. ed.). London. 1994. 15.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161
- Nana, Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2011, 22
- Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UGM. Vol 33, No 2 2006. (2006), <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>
- Nur Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi III* Jogyakarta PilarMedia, 1999, 20
- Sulahah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*. Cet. I UIN Maliki Press. 2011.
- Sulthon, *Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spritualstain* . *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
- Smock, D., & Huda, Q. *Islamic Peacemaking Since 9/11*. (Online), (edoc.bibliothek.uni-halle), 2009. diakses 16 Maret 2019.
- Samsul Ma'arif, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi*. *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014, 2.
- Samsul Ma'arif, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi*. *Jurnal Review Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2014. Hal 5.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2017, 83.
- Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Zazkis, R., & Leikin, R. *Advanced mathematical knowledge in teaching practice: perceptions of secondary mathematics teachers*. *Mathematical Thinking and Learning*, 12, (2010), 263–281.
- Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.64.
<http://dx.doi.org/10.1080/10986061003786349>